

GEREJA DAN POLITIK

Annon Palulun

Fakultas Teologi Unibersitas Kristen Indonesia

Annonpalulun@gmail.com

Abstract

This thesis reviews the concept of the Toraja Church regarding Church and Politics in its encounter with political phenomena in North Toraja. Through this writing, it is hoped that it can contribute to church members, regarding the importance of understanding politics as a field of service in bringing peace to a harmonious life. Aristotle's classical theory, from nature, humans are polis creatures (anthropos physei politikon zoon). According to Aristotle everyone is a politician. In every political interaction, every person (church member) has a big responsibility in seeking the common welfare in an area (cf. Jer 29:7). Even though politics is an arena filled with things that go against God's decrees, politics must be seen as (Theatrum gloriae Dei) a stage for God's glory. The presence of the church in politics is a must where the church continues to be oriented towards the values of justice and truth for the sake of a good and peaceful life. This type of research is qualitative research with library research and field research approaches. The research instruments are interviews, literature review and researchers as key instruments. The data sources for this research are the results of interviews with the Lempo Batusangbua congregation and members as well as books, journals and the internet related to the Church and Politics. The result is that the Toraja Church needs to evaluate the pattern of the relationship between the church and the government and in its calling the church strives for massive political empowerment and maturity for Toraja Church members (Lempo Batusangbua Congregation) who are involved in practical politics both in the legislative and executive institutions which take place in good relations with God the Creator to manifest God's peace to all.

Keywords: Church, Politics, Attitude, Concept, Toraja Church

Abstrak

Skripsi ini mengulas tentang konsep Gereja Toraja mengenai Gereja dan Politik dalam perjumpaannya dengan fenomena politik di Toraja Utara. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi warga gereja, tentang pentingnya memahami politik sebagai medan pelayanan dalam menghadirkan damai sejahterah dalam kehidupan yang harmonis. Teori klasik Aristoteles, dari kodratnya, manusia adalah makhluk ber-polis (*anthropos physei politikon zoon*). Menurut Aristoteles setiap orang adalah politisi. Dalam setiap interaksi politik, setiap orang (warga gereja) memiliki tanggung jawab besar dalam mengusahakan kesejahteraan bersama dalam suatu daerah (bdk. Yer 29:7). Meskipun Politik merupakan arena yang sarat dengan hal-hal yang melawan ketetapan Allah, namun politik harus dilihat sebagai (*Theatrum gloriae Dei*) pentas kemuliaan Allah. Kehadiran gereja dalam politik adalah suatu keharusan dimana gereja terus berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kebenaran demi kehidupan yang baik dan tentram. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka) dan *field research* (penelitian lapangan). Adapun instrumen penelitiannya adalah wawancara, kajian pustaka dan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dari majelis dan anggota Jemaat Lempo Batusangbua serta buku-buku, jurnal dan internet yang terkait dengan Gereja dan Politik. Adapun hasilnya adalah Gereja Toraja perlu mengevaluasi pola hubungan gereja dengan

pemerintah serta dalam keterpanggilannya gereja mengupayakan pemberdayaan dan pendewasaan politik dengan masif bagi warga Gereja Toraja (Jemaat Lempo Batusangbua) yang terlibat dalam politik praktis baik dalam lembaga legislatif maupun eksekutif yang berlangsung dalam hubungan yang baik dengan Allah Sang Pencipta untuk mewujudkan damai sejahtera Allah bagi semua.

Kata Kunci: Gereja, Politik, Sikap, Konsep, Gereja Toraja

PENDAHULUAN

Gereja dan politik merupakan topik yang cukup menarik dan tidak pernah membosankan untuk dibicarakan apa lagi dalam kaitannya dengan gereja. Dalam kehidupan manusia gereja dan politik merupakan hal yang kompleks dan masih bersifat problematis. Seluruh dinamika kehidupan manusia, berada dalam kendali politik yang dengannya diatur oleh berbagai kebijakan dan konstitusi.

Dalam pada itu, seluruh aspek kehidupan manusia (warga gereja), berada dalam pusaran politik. Gereja tidak bisa lepas dari realitas yang dihadapinya khususnya dalam dunia politik. Terkait partisipasinya dalam politik, sebagian warga gereja memahami bahwa politik adalah aktifitas yang terjadi di ruang publik diluar lingkup gereja, tanpa memahami bahwa kita semua pada hakikatnya terlibat dalam politik, begitu kita hidup bersama dengan orang lain dalam sebuah wilayah yang sama, untuk mencapai kehidupan kolektif dan harmonis.¹

Politik adalah salah satu bidang kehidupan dimana gereja dapat memperjuangkan terwujudnya tanda-tanda Kerajaan Allah dalam dunia. Karena itu, jika gereja ingin mengabdikan kepada Allah dalam Yesus Kristus, maka gereja juga harus bersifat politis.² Gereja memiliki tugas panggilan yakni turut dalam memberikan pemahaman tentang politik demi terselenggaranya suatu kehidupan politik yang benar, adil dan mendatangkan damai sejahtera bagi semua.

Gereja dalam orientasinya terhadap politik haruslah terarah kepada kepentingan semua orang dan terpanggil untuk berada dipihak mereka dan terus memberikan pemahaman sebagaimana politik yang sesungguhnya atau dengan kata lain, gereja terpanggil untuk berada di pihak saudara-saudara yang tertindas oleh elit politik yang tidak bertanggung jawab. Gereja dalam partisipasinya bertanggung jawab menilai dan

¹ Paulus S. Widjaja, "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonesia: Antara Mitos, Realita, Dan Politik Yesus," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 38, no. 2 (2014): 124.

² Daud NOMPI, "Gereja Dan Politik: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peran Politik Gereja Toraja Pasca Reformasi" (STT Intim Makassar, 2010), 1.

menyikapi hal-hal yang terjadi dalam suatu kekuasaan berdasarkan prinsip yang diterima sebagai perintah dari Tuhan, baik yang bersifat konstitusional maupun kebijakan-kebijakan kekuasaan dalam penyelenggaraannya.³ Meskipun Politik merupakan sebuah arena yang sarat dengan hal-hal yang menjerumuskan masyarakat pada suatu tindakan yang melawan perintah dan ketetapan Allah namun politik harus dilihat sebagai pentas kemuliaan Allah (*Theatrum gloriae Dei*) dimana Kristus berpesan: “*Jadikanlah semua bangsa murid-Ku*” (Mat 28:19).⁴ Kehadiran gereja dalam politik menjadi jelas bahwa merupakan suatu keharusan dimana gereja terus berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan kebenaran demi kehidupan yang baik dan tentram.

Gereja dalam keterpanggilannya, khususnya Gereja Toraja harus menyatakan sikap untuk membina warganya bahwa politik adalah bidang pelayanan, untuk memilih arah politik yang benar, baik dan tepat, sesuai dengan iman Kristiani yang di dalamnya setiap orang turut bertanggungjawab membangun kesejahteraan dimana ia ditempatkan oleh Tuhan (bnd. Yer 29:7, Rom 13:1-7). Upaya tersebut harus tetap berlangsung dalam hubungan yang baik dengan Allah Sang Pencipta, sumber kedamaian dan kesejahteraan warga gereja. Masalah utama yang mengemuka dari perspektif iman Kristen tentang politik adalah bagaimana warga gereja (Gereja Toraja Jemaat Lempo Batusangbua, sekaligus warga Negara Indonesia dalam sistem demokrasi) memahami politik dalam terang kehendak Allah, sekaligus sebagai pandu politik. Gereja dalam orientasinya sebagai pandu politik untuk melahirkan serta mempersiapkan kader-kader politisi dalam terang kasih Kristus sebagai terang dalam dunia ini. Karena itu, penulis hendak meneliti dan menuangkan pengumpulan teologis dalam skripsi ini dengan judul: Gereja dan Politik, dan Sub Judul: Tinjauan teologis terhadap konsep Gereja Toraja mengenai gereja dan politik dalam perjumpaannya dengan fenomena politik di Toraja Utara dan implikasinya bagi Jemaat Lempo Batusangbua.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya menulis karya ilmiah ini, maka penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dimana penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil data-data dari buku, internet dan sumber lainnya sebagai

³ Nuban Timo and Ebenhaizer I, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 399.

⁴ Timo and I, 400.

bahan dalam penulisan, juga menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dimana penelitian ini akan dilakukan dengan mengambil data-data melalui observasi dan wawancara lapangan di tempat penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep politik Gereja Toraja dalam implementasinya masih diwarnai oleh sikap skeptis. Dengan memperhatikan sistem perpolitikan sekarang ini, yang belum sehat, yang didominasi oleh kepentingan kelompok, dibandingkan dengan kepentingan warga masyarakat secara umum. Faktor yang menyebabkan peran politik Gereja Toraja hanya berada pada konsep yang ideal yang masih diwarnai oleh warisan teologi dari GZB yang masih berkembang di kalangan warga gereja pada umumnya, sehingga mereka masih berpandangan bahwa politik itu kotor, bahkan penuh dengan tipu muslihat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap momentum pesta demokrasi (Toraja Utara), banyak warga yang bersikap apatis.

Ada pemahaman dari salah satu anggota dan majelis gereja Jemaat Lempo Batusangbua bahwa politik itu bukan urusan gereja melainkan urusan pemerintahan. Gereja sama sekali tidak boleh ikut campur dalam urusan politik karena gereja hanya menyangkut soal kebaktian dan menganggap politik itu kotor.⁵ Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab peran politik Gereja Toraja belum maksimal oleh kurangnya pendidikan politik terhadap warga Gereja sekaligus warga masyarakat, sehingga pandangan yang berkembang di kalangan warga gereja dan masyarakat bahwa politik hanya bersangkut paut pada upaya merebut dan menggunakan kekuasaan untuk merebut kedudukan, bahkan pandangan warga gereja hanya sebatas memberikan pilihan politik pada saat pemilu.⁶ Karena itu Gereja Toraja seharusnya menjadi basis pemberdayaan terhadap warga gereja dan masyarakat.

Selain itu, dampak dari kurangnya pendidikan politik terhadap warga, selain karena dampak negatif globalisasi, menyebabkan warga gereja cenderung bersikap pragmatis. Hal ini terbukti dalam beberapa kali momentum pilkada, banyak warga Gereja dan masyarakat menjadi korban money politic, mereka hanya terfokus pada kebutuhan sesaat, tanpa berpikir panjang mengenai masa depan daerah, bangsa dan Negara. Mereka belum memaknai begitu berharganya pribadi mereka sebagai “zoon

⁵ Markus Parura and Singgi', Wawancara di Lempo Dusun Kokoa, 2023.

⁶ Samuel P., Wawancara di Lempo Ta'ba', 2023.

politikon” seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa pribadi mereka sangat menentukan dalam sistem politik, atau dengan kata lain mereka belum mampu menemukan jati dirinya sebagai makhluk yang berpolitik. Hal ini menyebabkan warga gereja dan warga masyarakat dengan mudah dijadikan “komoditi politik” oleh elit politik.

Dalam kaitannya dengan peran profetis, Gereja Toraja sangat tergantung pada pemahaman relasi antara gereja dan Pemerintah. Gereja Toraja belum merumuskan secara mendetail tentang hal ini, hubungan dengan pemerintah hanya sebatas mendoakan dan dirumuskan dengan kalimat “menegur dengan kasih”, tanpa disertai dengan langkah-langkah strategis tentang bagaimana menegur dengan kasih itu, sehingga terkesan gereja tidak tegas jika pemerintah tidak menjalankan fungsinya dengan baik bahkan dalam beberapa moment gereja cenderung bermesraan dengan pemerintah.

Dinamika politik transaksional telah marak terjadi di Toraja Utara dimana disaat beberapa kontestasi politik, ada sebagian dari pelaku politik yang hadir dengan dalil bahwa memberikan persembahan untuk suatu pembangunan gedung gereja namun dibungkus dengan harapan bahwa dari anggota-anggota jemaat tersebut akan memberikan hak suaranya pada dirinya pada saat pemilihan nanti.⁷ Olehnya itu konsepsional politik Gereja Toraja kehilangan arah. Dalam upaya memperjuangkan hak-hak politik tersebut harus tetap dipahami sebagai upaya memperjuangkan dan mewujudkan damai sejahtera Allah bagi semua. Karena itu, upaya tersebut juga harus tetap berlangsung dalam hubungan yang baik dengan Allah, sumber kedamaian dan kesejahteraan.⁸

Dalam konteks demikian, gereja melihat politik sebagai anugerah Allah serta menjadikannya medan pelayanan dalam menghadirkan damai sejahtera bagi semua. Dengan pemahaman demikian, politik dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang dapat menyanggah keutuhan dan kesatuan masyarakat. Olehnya itu kehidupan berjemaat setiap orang percaya dalam semangat persaudaran di dalam Kristus sebagai kesaksian gereja ditengah-tengah dunia ini.

Keterlibatan politis Gereja lahir dari inti pewartaan kristiani itu sendiri, yakni pembebasan yang telah dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Inti pembebasan itu adalah

⁷ Nehemia, Sandi, and Andri, Wawancara dengan anggota PPGT di Jemaat Lempo Batusangbua, 2023.

⁸ Nehemia, Sandi, and Andri.

pemulihan martabat manusia sebagai makhluk yang dipanggil ke dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Pembebasan ini terlaksana di dalam sejarah dan tak terpisahkan dari sejarah manusia. Gereja dipanggil untuk menghayati pembebasan ini di dalam dunia. Sebab itu Gereja dipanggil untuk melibatkan diri didalam kehidupan politik.

Demikian pemahaman diatas maka, Gereja Toraja diharapkan mampu menghayati hal tersebut agar keterlibatannya di dalam dunia politik bukan karena ada motivasi yang lain atau sekedar ikut-ikutan tetapi, sebagai penghayatan iman terhadap karya pembebasan Allah bagi dunia dan manusia agar martabat manusia sebagai gambar dan rupa Allah dihargai dan dihormati. Sebagaimana Allah mencintai manusia, demikian pun manusia mesti saling mencintai, menjadi sesama satu bagi yang lain. “mencintai berarti: mendukung, membenarkan, memajukan, menghilangkan rintangan-rintangan dan sedapat-dapatnya mengusahakan orang yang dicintai. Cinta berarti berbuat segala-galanya agar orang yang dicintai tidak menderita.”⁹ Kasih itulah yang merupakan dimensi etis dari agama Kristen.

Gereja Toraja dalam kaitannya dengan peran profetisnya harus dilandasi dengan kasih yakni “mendoakan pemerintah dan menegur dalam kasih”, tetapi bukan berarti tidak tegas, lemah dan tidak kritis. Karena itu Gereja Toraja dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah, harus didasari dengan sikap kritis, kreatif dan realistis sebagai perwujudan Gambar dan Rupa Allah.

Iman Kristen mengajarkan bahwa keselamatan yang dianugerahkan Allah dalam Yesus Kristus adalah tanda solidaritasNya dengan manusia. Kristus menampilkan solidaritas itu dalam seluruh kehidupannya, melalui khotbah, tindakan dan kematianNya. Dengan memberikan perhatian kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan, Yesus Kristus pada dasarnya mendorong manusia untuk menciptakan tatanan politis yang memberi tempat orang-orang miskin dan tak berdaya.

Kehadiran Gereja Toraja di bumi Toraja ini sebagai pengikut Kristus hendaknya menghidupi sikap solidaritas dengan mereka yang malang dan menderita. Dengan demikian, dalam memainkan peran politiknya Gereja Toraja hendaknya menghidupi ajaran Yesus yakni mengambil jarak kepada kekuasaan, dan mengeritik dengan tajam praktek kekuasaan duniawi sambil memperkenalkan pelayanan di dalam kekuasaan

⁹ Frans Magnés Suseno, “Iman Dan Politik,” in *Keprihatinan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 37.

yakni melayani seorang akan yang lain bukan menjadi penguasa (band. Mrk 10:42-45). Ketulusan gereja hadir dalam bidang politik, akan mampu menjadi ‘garam dan terang dunia’ sehingga syalom dapat dirasakan oleh semua orang dan makhluk lainnya.

Secara etimologi, gereja berasal dari bahasa Portugis dari kata *igreja*, yang diterjemahkan dari kata Yunani *kyriake*, yang berarti menjadi milik Tuhan. Gereja yang dimaksudkan ialah orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat. Dalam Perjanjian Baru, kata yang digunakan ialah *ekklesia*, yang berarti rapat atau perkumpulan. Orang yang dipanggil atau dikumpulkan.¹⁰ Bahasa latin “*ecclesia*” yang sering kita jumpai didalam Perjanjian Baru; biasanya diterjemahkan dengan kata *jemaat* (“sidang” ataupun “sidang jemaat”). Di zaman Yunani “*ek-klesia*” dari kata kerja “*kaleo*” merupakan sebutan bagi orang-orang merdeka yang dipanggil untuk menghadiri rapat rakyat; mereka yang dipanggil keluar, dipanggil berhimpun, oleh Allah.¹¹ Gereja adalah orang-orang yang dipanggil supaya menjadi warga negara Kerajaan Allah (Ef. 4:1; Kol 1:13). Mereka, “*dipanggil keluar*” dari dunia bangsa-bangsa, seperti halnya Abraham dipanggil keluar dari lingkungannya yang dahulu (Kej. 12:1). Gereja dipanggil keluar lalu disuruh masuk “*ke dalam*” dunia ini sebagai saksi bagi Tuhan (1 Pet. 2:9).¹² Gereja dipanggil oleh pekerjaan *Roh Kudus* (Kis 2), dan juga gereja dipergunakan sebagai alat Roh Kudus untuk membawah orang-orang kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan.¹³

Gereja dalam berbagai bahasa, misalnya kata “*Church*” Inggris, “*Kerk*” Belanda dan kata “*Kirche*” Jerman. Agaknya kata-kata itu berasal dari bahasa Yunani “*kyriake*”. Kata sifat ini dipakai untuk apa yang tergolong kepada *Kyrios*, apa yang menjadi milik *Kyrios*. Itulah gereja yakni orang-orang yang mengaku menjadi milik Yesus Kristus. Jika gereja bukanlah *Gereja Kristus*, ia sama sekali tidak dapat disebut gereja.¹⁴

Menurut Eka Darmaputra baik secara etimologis maupun semantik, gereja adalah orang-orangnya. Sebagaimana dikatakan dengan tepatnya oleh Martin Luther bahwa gereja adalah sebuah kongregasi, sebuah komunitas.¹⁵ Singkatnya gereja adalah sebuah

¹⁰ Haru Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 362.

¹¹ G. C. Van Niftrik and B. J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 359.

¹² B. J. Boland, *Inti Sari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 57.

¹³ Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 360.

¹⁴ Niftrik and Boland, 361.

¹⁵ Martin L. Sinaga, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 409.

persekutuan di dalam Kristus. Olehnya itu gereja merupakan sebuah komunitas spiritual yang menawarkan sebuah proses perubahan kehidupan yang terus menerus menuju kepada kedewasaan rohani serta memiliki misi untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia ini, sehingga karya penyelamatan Yesus Kristus dapat diberitakan melalui kehidupan gereja itu sendiri.

Sejarah gereja mencatat bahwa di dalam Kisah Rasul pasal 2, diceritakan tentang pemberitaan yang dilakukan oleh gereja. Rasul Petrus mendasarkan khotbahnya itu pada kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai *Kyrios* yang telah disalibkan, mati dan bangkit. Di mana pemberitaan itu berlangsung, di situlah terdapat apa yang dinamai gereja (Kis 2), dalam gereja yang baru berdiri tersebut dilayankan dua sakramen yakni Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Mereka juga selalu bertekun dalam doa (Kis 2:42) dan menaruh perhatian terhadap pekerjaan sosial (ayat 45). Dengan demikian misi gereja adalah menjadi alat yang dipergunakan oleh Allah untuk membuat manusia memperoleh keselamatan.

Menurut Widi Artanto tentang misi gereja, dalam kaitannya dengan dunia bahwa:

Jika gereja tidak dapat digambarkan sebagai sumber misi, gereja juga bukan tujuan misi. Gereja harus menyadari karakternya yang bersifat sementara. Kata terakhir bukan gereja, melainkan kemuliaan bagi Allah Bapa dan Putra dan Roh, dengan kata lain, sumber dan tujuan misi adalah kerajaan Allah. Gereja ada di dalam dunia sebagai tanda dan sarana kerajaan Allah. Gereja menjadi sakramen keselamatan bila di dalamnya tanda-tanda kerajaan Allah nampak dengan jelas: perdamaian, keadilan, kebenaran dan kehidupan baru dalam cinta kasih.¹⁶

Gereja yang hidup adalah gereja yang bermisi, gereja yang sungguh- sungguh dan setia mencoba menjalankan setiap aspek kebenaran firman Tuhan di dalam kesehariannya. Memang itu bukan hal yang gampang, tetapi bukan tidak mungkin dicapai dan dilakukan. Pasti ada konflik dan pertentangan yang akan terjadi, tetapi kalau kita semua mau setia dan tunduk dibawah kebenaran firman Tuhan dan bersama-sama menjalankannya, niscaya pertentangan itu dapat diselesaikan bersama-sama.¹⁷

Istilah politik berasal dari bahasa Yunani *polis*, secara harafiah berarti kota.¹⁸ Istilah lain dalam bahasa Yunani ialah *politeia* yakni negara atau warga negara. Politik pada mulanya ialah masyarakat yang berdiam di suatu kota.¹⁹ Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang baik. Plato dan Aristoteles menyebutnya sebagai "*en dam*

¹⁶ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 60.

¹⁷ Ignatius Bagoes Seta, "Misi Gereja Masa Kini," 2023, <https://Webmastersabda.id>.

¹⁸ Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia; Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22.

¹⁹ Gunche Lugo, *Manifesto Politik Yesus* (Yogyakarta: ANDI, 2006), 42.

onia” atau “*the good life*”. Dahulu kala masyarakat mengatur kehidupan kolektif dengan baik mengingat masyarakat sering menghadapi terbatasnya sumber daya alam olehnya perlu mencari cara, agar semua warga merasa bahagia, itulah politik.²⁰ Politik tidak terlepas dari rangkaian kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk tujuan yang didambakannya.

Tujuan utama politik adalah untuk menata segala sesuatu agar dapat tertata dengan baik. Tujuan umum dari pada politik adalah menjaga keamanan dari perdamaian negara, serta menjaga kehidupan sosial untuk kemajuan bangsa.²¹ Konsep awal politik (Athena, Yunani), adalah hendak ditautkan pada kota Athena, tidak hanya dari perspektif historisnya, tetapi juga pada muatan substansialnya, maka negara dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah dari rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat.²²

Hubungan antara Gereja dan Negara merupakan persoalan yang menjadi perdebatan dalam sejarah partisipasi gereja dalam politik. Menurut Donald Jay Losher, mengenai hubungan antara gereja dan negara dibagi menjadi tiga kategori yaitu pemisahan ketat, asimilasi dan interaksi. Pemisahan ketat tidak bisa berbuat apa-apa terhadap negara, karena kaum kristen memilih sendiri untuk tidak berperan di bidang politik atau sosial. Asimilasi juga tidak mampu karena kaum beragama telah dikuasai oleh pemerintah dan ideologinya, sehingga hanya mampumenerima segala kebijakan secara pasif. Baik asimilasi maupun pemisahan ketat tidak mampu memegang peranan aktif dalam perubahan sosial dan politik. Sikap interaksilah yang mampu bertahan lama dalam periode kontemporer, karena transformasi dan pembebasan memegang peranan jauh lebih baik, meskipun juga dengan resiko yang lebih besar namun memegang peranan paling aktif, kritis dan positif terhadap negara dan masyarakat.²³

Gereja adalah representasi Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena gereja berada dalam kesatuan sistem negara, maka gereja juga mempunyai andil untuk ikut terlibat dalam urusan pemerintahan negara.²⁴ Kehadiran gereja tidak dapat dipungkiri, membawa pengaruh dalam pengambilan keputusan politik dan perubahan sosial, sebagai bagian dari sarana dimana gereja mengaktualisasikan kepercayaan serta ajaran

²⁰ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13–14.

²¹ Pelayananpublik.id., “Arti Politik Tujuan Manfaat Hingga Jenisnya,” 2023, <https://pelayananpublik.id>.

²² Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia; Suatu Tinjauan Etis*, 29.

²³ Donald Jay Losher, “Gereja Dan Negara: Tipe-Tipe Sikap Dalam Gereja,” in *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Asasi Manusia*, by Weinata Sairin and J. M. Pattiasiana (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 23.

²⁴ Alter I. Wowor, “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post- Modern,” *Institut Agama Kristen Negeri Manado*, 2023, 114.

yang hidup didalamnya. Dengan demikian gereja terpenggil untuk bertanggung jawab memperhatikan karakter publik dari kehadirannya dalam kaitan dengan negara dan masyarakat.²⁵ Dalam eksistensinyalah gereja memberikan kesaksian (salah satunya dalam keterlibatan lembaga kenegaraan) bagi keagungan Tuhan dan tidak hanya sakadar dalam kegiatan-kegiatan evangelisasinya,²⁶ itulah tugas dari pada gereja yang diutuskedalam dunia untuk menyatakan suara kenabian.

KESIMPULAN

Dalam eksistensinyalah gereja memberikan kesaksian (salah satunya dalam keterlibatannya di lembaga pemerintahan) bagi keagungan Tuhan dan tidak hanya sekadar dalam kegiatan-kegiatan evangelisasinya, itulah tugas dari pada gereja yang diutus kedalam dunia untuk menyatakan suara kenabian. Konsep politik Gereja Toraja pada awalnya sebagai gereja yang dipengaruhi oleh paham pietis, Gereja Toraja menganggap bahwa politik itu kotor, penuh dengan tipu muslihat karena itu harus di jauhi, tetapi lambat laun pemahaman tersebut berubah.

Konsep Gereja Toraja tentang Gereja dan Politik dalam perjumpaanya dengan fenomena politik di Toraja Utara, masih pada sebatas konsep meskipun sudah sebagian dilaksanakan. Hal ini yang menjadi salah satu faktor penyebab peran politik Gereja Toraja belum maksimal oleh kurangnya pendidikan politik terhadap warga gereja sekaligus warga masyarakat, sehingga pandangan yang berkembang di kalangan warga gereja dan masyarakat bahwa politik hanya bersangkutpaut pada upaya merebut dan menggunakan kekuasaan untuk merebut kedudukan, bahkan pandangan warga gereja hanya sebatas memberikan pilihan politik pada saat pemilu.

Peran pendampingan Gereja Toraja bagi warga gereja saat kontestasi pemilihan kepala daerah di Toraja Utara, warga Gereja Toraja masih banyak yang belum tahu bagaimana sikap politik Gereja Toraja, bahwa politik adalah tanggungjawab gereja dalam dunia atau semesta. Dengan demikian, dalam memainkan peran politiknya Gereja Toraja hendaknya menghidupi ajaran Yesus yakni mengambil jarak kepada kekuasaan, dan mengeritik dengan tajam praktek kekuasaan duniawi sambil memperkenalkan pelayanan di dalam kekuasaan yakni melayani seorang akan yang lain bukan menjadi penguasa (band. Mrk 10:42-45). Ketulusan gereja hadir dalam bidang politik, akan

²⁵ Ronald Helweldery, "Gereja Dalam Konteks Politik," *Institut Agama Kristen Negeri Manado*, 2023, 128.

²⁶ Notulen Sidang Raya DGI, "Ceramah-Ceramah Sidang Raya DGI Ke-VII, Disuruh Ke Dalam," n.d., 58.

mampu menjadi “garam dan terang dunia” sehingga syalom dapat dirasakan oleh semua orang dan makhluk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Boland, B. J. *Inti Sari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hadiwijono, Haru. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Helweldery, Ronald. “Gereja Dalam Konteks Politik.” *Institut Agama Kristen Negeri Manado*, 2023.
- Losher, Donald Jay. “Gereja Dan Negara: Tipe-Tipe Sikap Dalam Gereja.” In *Hubungan Gereja Dan Negara Dan Hak-Hak Asasi Manusia*, by Weinata Sairin and J. M. Pattiasiana. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Lugo, Gunche. *Manifesto Politik Yesus*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Nehemia, Sandi, and Andri. Wawancara dengan anggota PPGT di Jemaat Lempo Batusangbua, 2023.
- Niftrik, G. C. Van, and B. J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Nompi, Daud. “Gereja Dan Politik: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peran Politik Gereja Toraja Pasca Reformasi.” STT Intim Makassar, 2010.
- Notulen Sidang Raya DGI. “Ceramah-Ceramah Sidang Raya DGI Ke-VII, Disuruh Ke Dalam,” n.d.
- P., Samuel. Wawancara di Lempo Ta’ba’, 2023.
- Parura, Markus, and Singgi’. Wawancara di Lempo dusun Kokoa, 2023.
- Pelayananpublik.id. “Arti Politik Tujuan Manfaat Hingga Jenisnya,” 2023. <https://pelayananpublik.id>.
- Seta, Ignatius Bagoes. “Misi Gereja Masa Kini,” 2023. <https://Webmastersabda.id>.
- Sinaga, Martin L. *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia, Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputra*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen Di Indonesia; Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Suseno, Frans Magnes. “Iman Dan Politik.” In *Keprihatinan Sosial Gereja*. Yogyakarta:

Kanisius, 1991.

Timo, Nuban, and Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Widjaja, Paulus S. "Partisipasi Kristiani Dalam Politik Di Indonedia: Antara Mitos, Realita, Dan Politik Yesus." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 38, no. 2 (2014).

Wowor, Alter I. "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post- Modern." *Institut Agama Kristen Negeri Manado*, 2023.